

BAB II

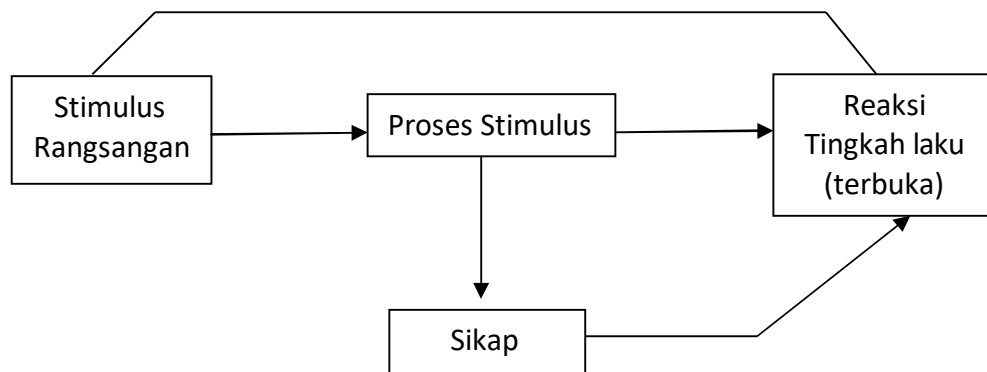
TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Sikap (*Attitude*)

1. Pengertian

Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit dan factor resiko kesehatan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2012).

Sikap sebagai suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi social yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif atau negative terhadap suatu objek (Rinaldi, 2016). Proses terbentuknya suatu sikap pada individu dapat dijelaskan pada diagram ini:



Gambar 2.1 Proses Terbentuknya Sikap

Menurut Allport (1954, dalam Notoadmodjo, 2012) sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu:

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak.

Ketiga komponen itu secara bersama-sama membentuk suatu sikap yang utuh (*total attitude*) dan dipengaruhi oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi. Sikap mempunyai beberapa tingkatan, diantaranya :

- a) Menerima (*receiving*), pada tingkat ini individu mau memperhatikan stimulus yang diberikan berupa objek atau informasi tertentu.
- b) Merespon (*responding*), pada tingkat ini individu akan memberikan jawaban apabila ditanya mengenai objek tertentu dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Usaha individu untuk

menjawab dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan indikator bahwa individu tersebut telah menerima ide tersebut terlepas dari benar atau salah usaha yang dilakukan oleh individu tersebut.

- c) Menghargai (*valuing*), pada tingkat ini individu sudah mampu untuk mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah, berarti individu sudah mempunyai sikap positif terhadap suatu objek tertentu.
- d) Bertanggung jawab (*responsible*), pada tingkat ini individu mampu bertanggung jawab dan siap menerima resiko dari sesuatu yang telah dipilihnya. Tingkat ini merupakan sikap tertinggi dalam tingkatan sikap seseorang untuk menerima suatu objek atau ide baru.

2. Pengelompokan Sikap

Sementara menurut Azwar (2013) sikap dapat dikategorikan kedalam tiga orientasi pemikiran, yaitu :

- a) Berorientasi pada respon

Orientasi ini diwakili oleh para ahli seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Dalam pandangan mereka, sikap adalah suatu bentuk atau reaksi perasaan. Secara lebih operasional sikap terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*)

maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) terhadap objek tersebut.

b) Berorientasi pada kesiapan respon

Orientasi ini diwakili oleh para ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Allport. Konsepsi yang mereka ajukan ternyata lebih kompleks. Menurut pandangan orientasi ini, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dengan cara-cara tertentu.

c) Berorientasi pada skema triadic

Menurut pandangan orientasi ini, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu. Sikap didefinisikan sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitarnya.

3. Fungsi Sikap

Pendekatan fungsional sikap berusaha menerangkan mengapa kita mempertahankan sikap-sikap tertentu. Hal ini dilakukan dengan meneliti dasar motivasi, yaitu kebutuhan apa yang terpenuhi bila sikap itu dipertahankan. Mengemukakan lima fungsi dasar sikap yaitu :

a) Fungsi penyesuaian

Yaitu sikap yang dikaitkan dengan praktis atau manfaat dan menggambarkan keadaan keinginannya atau tujuan.

b) Fungsi pembela ego

Yaitu sikap yang diambil untuk melindungi diri dari kecemasan atau ancaman harga dirinya.

c) Fungsi ekspresi nilai

Yaitu sikap yang menunjukkan nilai yang diambil individu bersangkutan.

d) Fungsi pengetahuan

Setiap individu memiliki motif untuk ingin tahu, ingin mengerti, ingin banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

e) Fungsi penyesuaian emosi

Yaitu sikap yang diambil sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungannya (Suryati, 2015).

4. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap secara ilmiah dapat diukur, dimana sikap terhadap objek diterjemahkan dalam sistem angka. Dua metode pengukuran sikap adalah metode Self Report dan Pengukuran Involuntary Behavior :

a) Observasi Perilaku

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.

b) Penanyaan Langsung

Individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri, ia akan mengungkapkan secara terbuka apa yang dirasakannya.

c) Pengungkapan Langsung

Pengungkapan secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal yaitu member tanda setuju atau tidak setuju, maupun menggunakan item ganda yang dirancang untuk mengungkapkan perasaan yang berkaitan dengan suatu objek sikap.

d) Skala Sikap

Skala sikap berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Dari respon subjek pada setiap pernyataan kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang.

e) Pengukuran Terselubung

Metode pengukuran terselubung objek pengamatannya bukan lagi perilaku tampak yang disadari atau disengaja

dilakukan oleh seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi diluar kendali orang berangkutan (Azwar, 2013).

B. Tinjauan Tentang Pengetahuan (*Knowledge*)

1. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, sebab perilaku itu terjadi akibat adanya paksaan atau aturan yang mengharuskan untuk berbuat (Suryati, 2015).

Menurut Notoatmodjo (2012), bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan merupakan hal yang sangat utuh terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Karena dalam penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Menurut Suryati (2015), pengetahuan merupakan penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan lain sebagainya).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), bahwa pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang akan telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkatan ini adalah mengingat kembali (*Recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

2) Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar, orang yang telah paham terhadap objek suatu materi harus dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan meramalkan terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya untuk menjabarkan suatu materi dalam struktur organisasi.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian lain berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

Menurut Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2012), sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut sudah terjadi proses berurutan, yaitu:

- a) *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- b) *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut. Disini sikap subjek sudah mulai timbul.
- c) *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.
- d) *Trial* (mencoba) dimana subjek mulai mencoba untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- e) *Adoption* dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerima perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*).

Sebaliknya, apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama. Jadi, pentingnya pengetahuan disini adalah dapat menjadi dasar dalam merubah perilaku sehingga perilaku itu langgeng. (Notoatmodjo, 2010).

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

1) Umur

Umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat ulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dipercaya dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya adalah seseorang yang memiliki usia lebih dewasa. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa (Suryati, 2015).

Umur merupakan periode terhadap pola-pola kehidupan yang baru, semakin bertambahnya umur akan mencapai usia reproduksi (Notoatmodjo, 2012).

2) Sosial ekonomi

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedang ekonomi dikaitkan dengan pendidikan, bila ekonomi baik maka tingkat pendidikan akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi juga.

3) Kultur (budaya, agama)

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi yang baru akan

disaring sesuai dengan budaya yang ada dan agama yang dianut.

4) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan yang diperoleh dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi. Pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata sesuai dengan bidang kerjanya.

5) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku seseorang yang terjadi melalui pengajaran. Pendidikan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang karena dapat membuatnya untuk lebih mudah menerima ide-ide atau teknologi baru dalam mengantisipasi tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin menuntut kualitas. Perubahan yang cepat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dibutuhkan yang berpengetahuan baik yang didapatkan dari proses selama

mengikuti pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan factor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk menerima informasi yang semakin baik.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah seseorang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media massa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan seseorang tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

6) Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan yang dilakukan seseorang setiap hari dalam menjalani kehidupannya. Seseorang yang bekerja di luar rumah cenderung memiliki akses yang baik terhadap informasi dibandingkan sehari-hari berada di rumah. Dengan adanya pekerjaan seseorang akan memerlukan banyak waktu dan memerlukan peralatan, masyarakat yang sibuk hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh sedikit informasi sehingga pengetahuan yang mereka peroleh kemungkinan juga berkurang (Notoatmodjo, 2012).

7) Sumber Informasi/ Media massa

Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh sumber informasi yang diperoleh, baik itu melalui media cetak seperti koran, majalah, buku atau poster, juga melalui media elektronik seperti TV, radio dan internet, maupun melalui petugas kesehatan atau orang-orang yang dekat dengan seseorang di seputar lingkungannya.

Menurut Notoatmodjo (2012), dengan majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi masyarakat tentang inovasi baru. Media elektronik seperti radio, televisi dan media cetak seperti Koran, majalah dapat membuat dunia semakin kecil. Kita dapat mengetahui hal-hal yang terjadi di seluruh dunia, sehingga wawasan kita menjadi semakin luas.

4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu :

1) Cara Coba-Salah (*Trial and Error*)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan

ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat dipecahkan. Itulah sebabnya maka cara ini disebut metode *trial* (coba) dan *error* (gagal atau salah) atau metode coba-salah/ coba-coba.

2) Cara kekuasaan atau Otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Kebiasaan-kebiasaan ini biasanya diwariskan turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya. Dengan kata lain, pengetahuan diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan, baik tradisi, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli-ahli ilmu pengetahuan.

Prinsip ini adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris, ataupun berdasarkan penalaran sendiri. Hal ini disebabkan karena orang yang menerima pendapat tersebut menganggap bahwa yang dikemukakannya adalah benar.

3) Berdasarkan pengalaman Pribadi

Pengalaman adalah guru yang baik, dimana pepatah ini mengandung arti bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan.

4) Melalui Jalan Pikiran

Sejalan dengan perkembangan umat manusia, cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

5) Cara modern dalam Memperoleh Pengetahuan

Cara baru dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah.

C. Tinjauan Tentang Kehamilan

1. Pengertian

Kehamilan adalah dikandungnya janin hasil pembuahan sel telur oleh sel sperma. Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya kehamilan dimulai dari ovulasi sampai partus adalah kira-kira 280 hari (40 minggu), dan tidak lebih dari 300 hari (43 minggu), dan tidak lebih dari 300 hari (43

minggu). Ibu hamil adalah ibu yang mengandung mulai dari trimester I sampai trimester III (Winkjosastro, 2011).

2. Pembagian Usia Kehamilan

Menurut Winkjosastro (2011), ditinjau dari tuanya kehamilan. Kehamilan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1) Kehamilan trimester pertama (0-12 minggu), yang mana alat-alat mulai dibentuk.
- 2) Kehamilan trimester kedua (12-28 minggu), yang mana alat – alat dibentuk namun belum sempurna dan *viabilitas* janin masih disangsikan.
- 3) Kehamilan trimester ketiga (28-40 minggu), yang mana janin yang dilahirkan dapat *viable* (dapat hidup).

3. Lingkup Asuhan Kehamilan

Menurut Hani dkk (2011), dalam memberikan asuhan kepada ibu hamil, bidan harus memberikan pelayanan secara *komprehensif* atau menyeluruh. Adapun lingkup asuhan kebidanan pada ibu hamil meliputi :

- 1) Mengumpulkan data riwayat kesehatan dan kehamilan serta menganalisa setiap kunjungan/ pemeriksaan ibu hamil.
- 2) Melaksanakan pemeriksaan fisik secara sistematis dan lengkap.
- 3) Melakukan pemeriksaan abdomen termasuk tinggi fundus uteri (TFU)/ posisi/ presentasi dan penurunan janin.

- 4) Melakukan penilaian pelvic, ukuran dan struktur panggul.
- 5) Menilai keadaan janin selama kehamilan termasuk denyut jantung dengan fetoskop dan gerakan janin dengan palpasi.
- 6) Menghitung usia kehamilan dan hari perkiraan lahir.
- 7) Mengkaji status nutrisi dan hubungannya dengan pertumbuhan janin.
- 8) Mengkaji kenaikan berat badan ibu dan hubungannya dengan komplikasi.
- 9) Memberi penyuluhan tanda-tanda bahaya dan bagaimana menghubungi bidan.
- 10) Melakukan penatalaksanaan kehamilan dengan anemia ringan, hiperemesis gravidarum tingkat I, abortus iminens, dan preeklampsia ringan.
- 11) Menjelaskan dan mendemonstrasikan cara mengurangi ketidaknyamanan kehamilan.
- 12) Memberi imunisasi tetanus toksoid.
- 13) Mengidentifikasi penyimpangan kehamilan normal dan penanganannya termasuk rujukan tepat.
- 14) Memberikan bimbingan dan persiapan persalinan, kelahiran, dan menjadi orang tua.
- 15) Bimbingan dan penyuluhan tentang perilaku kesehatan selama hamil nutrisi, latihan, keamanan dan merokok.

16) Penggunaan secara aman jamu atau obat-obatan tradisional yang tersedia.

4. Pemeriksaan kehamilan

Pemeriksaan kehamilan merupakan salah satu tahapan penting menuju kehamilan yang sehat. Pemeriksaan kehamilan dapat dilakukan melalui dokter kandungan atau bidan dengan minimal pemeriksaan 4 kali selama kehamilan yaitu :

- 1) Trimester pertama minimal satu kali kunjungan
- 2) Trimester kedua minimal satu kali kunjungan
- 3) Trimester ketiga minimal dua kali kunjungan

Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) adalah pemeriksaan kehamilan untuk mengoptimalkan kesehatan mental dan fisik ibu hamil, hingga mampu menghadapi persalinan, kala nifas, persiapan pemberian ASI dan kembalinya kesehatan reproduksi secara wajar (Manuaba, 2008) dalam Noviyanti (2016).

Pelayanan *Antenatal care* (ANC) sesuai dengan kebijakan program pelayanan asuhan antenatal harus sesuai standar 14 T, yaitu :

- 1) Penimbangan berat badan : Timbang berat badan setiap kali kunjungan. Kenaikan berat badan normal pada waktu hamil ialah sebesar pada kehamilan trimester 10,5 Kg perbulan dan Trimester II-III 0,5 perminggu.

- 2) Ukur tekanan darah : Pengukuran tekanan darah/ tensi dilakukan secara rutin setiap ANC, diharapkan tekanan darah selama kehamilan tetap dalam keadaan normal (120/80 mmHg). Hal yang harus diwaspadai adalah apabila selama kehamilan terjadi peningkatan tekanan darah (hipertensi) yang tidak terkontrol, karena dikhawatirkan dapat terjadinya preeclampsia atau eklamsia dan dapat menyebabkan ancaman kematian bagi ibu dan janin.
- 3) Ukur Tinggi Fundus Uteri (TFU) : Perhatikan ukuran TFU ibu apakah sesuai dengan umur kehamilan atau tidak.
- 4) Pemberian tablet besi : Wanita hamil cenderung terkena anemia (kadar Hb darah rendah) pada 3 bulan terakhir masa kehamilannya, karena pada masa itu janin menimbun cadangan zat besi untuk dirinya sendiri sebagai persediaan bulan pertama sesudah lahir. Tablet besi diberikan minimal 90 tablet selama 3 bulan.
- 5) Pemberian imunisasi TT : Imunisasi ini diberikan untuk memberikan perlindungan terhadap ibu dan janin terhadap penyakit tetanus. Pemberian imunisasi TT untuk ibu hamil diberikan 2 kali.
- 6) Pemeriksaan Hb : Hb pada ibu hamil tidak boleh kurang dari 11 gr% karena ditakutkan ibu akan mengalami anemia.

- 7) Pemeriksaan VDRL.
- 8) Perawatan payudara, senam payudara dan pijat tekan payudara.
- 9) Pemeliharaan tingkat kebugaran/ senam ibu hamil.
- 10) Temu wicara dalam rangka persiapan rujukan.
- 11) Pemeriksaan protein urine atas indikasi.
- 12) Pemeriksaan reduksi urine atas indikasi.
- 13) Pemeriksaan terapi kapsul yodium untuk daerah endemis gondok.
- 14) Pemberian terapi anti malaria untuk daerah endemis malaria
(Hani dkk, 2011).

D. Tinjauan Tentang Imunisasi Tetanus Toksoid (TT)

1. Pengertian

Imunisasi berasal dari kata *Immune* yang artinya kebal atau resisten. Imunisasi dimaksudkan sebagai suatu tindakan pencegahan dengan jalan mengembangkan kekebalan anak sehingga terlindung dari penyakit tertentu. Pencegahan tertentu dimaksudkan agar jika anak dihindangi kuman penyakit tidak sempat sakit ataupun sakit tidak sampai cacat atau meninggal. Jadi imunisasi dapat menurunkan morbiditas dan cacat. Anak diimunisasi berarti diberikan kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu, tetapi belum tentu kebal terhadap penyakit lain. Imunisasi

adalah suatu usaha yang dilakukan dalam pemberian vaksin pada tubuh seseorang sehingga dapat menimbulkan kekebalan terhadap penyakit tertentu (Suryati, 2015).

Vaksin adalah antigen yaitu berupa bibit penyakit yang sudah dilumpuhkan atau dimatikan bakteri, virus atau riketsia), dapat berupa tiroid dan rekayasa genetika (rekombinasi). Vaksin Tetanus Toksoid (TT) adalah toksin kuman tetanus yang telah dilemahkan dan kemudian dimumikan. Kemasan Vaksin dalam vial. 1 vial vaksin TT berisi 10 dosis dan setiap box vaksin terdiri dari 10 vial. Vaksin TT adalah vaksin berbentuk cairan (Proverawati, 2010).

Berdasarkan dari cara timbulnya, maka terdapat dua jenis kekebalan, yaitu :

a) Kekebalan Pasif

Kekebalan pasif adalah kekebalan yang diperoleh dari luar tubuh, bukan dibuat oleh individu itu sendiri. Contohnya adalah kekebalan pada janin yang diperoleh dari ibu, atau kekebalan yang diperoleh setelah pemberian suntikan immunoglobulin. Kekebalan pasif tidak berlangsung lama karena akan dimetabolisme oleh tubuh.

b) Kekebalan Aktif

Kekebalan aktif adalah kekebalan yang dibuat oleh tubuh sendiri akibat terpapar pada antigen seperti pada manusia

(antara lain imunisasi TT), atau terpapar secara ilmiah. Kekebalan aktif biasanya berlangsung lama karena adanya memori imunologik. Tetanus Toksoid (TT) adalah antigen yang sangat aman dan juga aman untuk wanita hamil. Tidak ada bahaya bagi janin apabila ibu hamil mendapatkan Imunisasi Tetanus Toksoid (TT).

2. Manfaat Imunisasi Tetanus Toksoid (TT)

Manfaat imunisasi TT pada ibu hamil menurut Proverawati (2010) adalah :

- a) Melindungi bayi baru lahir dari tetanus neonatorum
- b) Melindungi ibu terhadap kemungkinan tetanus apabila terluka.

Kedua manfaat tersebut adalah cara untuk mencapai salah satu tujuan dari program imunisasi secara nasional yaitu eliminasi tetanus maternal dan tetanus neonatorum.

Pada pemeriksaan kehamilan, ibu hamil diberikan suntikan TT. Pemberian vaksin TT melalui suntikan diperlukan untuk melindungi ibu hamil saat bersama bayinya terhadap tetanus neonatorum. Sosialisai imunisasi TT perlu dilakukan mengingat masih ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan yang akan menikah mendapat imunisasi TT maka setelah menikah dia akan terlambat hamil. Sehingga ibu hamil harus mengetahui, memahami manfaat dan jarak waktu pemberian imunisasi TT (Proverawati, 2010).

3. Sasaran Program Imunisasi Tetanus Toksoid (TT)

Untuk pelayanan program imunisasi Tetanus Toksoid (TT) dilakukan pada ibu hamil, diberikan 2 kali dengan jarak waktu paling sedikit 1 bulan antara dosis pertama dan dosis kedua. Sebaiknya dosis kedua diberikan paling lambat satu bulan sebelum melahirkan agar menimbulkan kekebalan yang mantap.

4. Jadwal Pemberian Imunisasi Tetanus Toksoid

Sesuai dengan WHO, jika seorang ibu yang tidak pernah diberikan imunisasi tetanus maka ia harus mendapatkan paling sedikitnya dua kali (suntikan) dengan dosis 0,5 cc. Cara pemberian imunisasi TT yaitu :

Tabel 2.1 Jadwal Pemberian Imunisasi Tetanus Toksoid

Imunisasi	Interval	Persentasi (%) Perlindungan	Durasi Perlindungan
TT 1	Pada kunjungan antenatal pertama atau sedini mungkin	-	-
TT 2	Minimal 4 minggu setelah TT 1	80	3 tahun
TT 3	Minimal 6 bulan setelah TT 2 atau	95	5 tahun

	selama kehamilan berikutnya		
TT 4	Minimal setahun setelah TT 3 atau selama kehamilan berikutnya	99	10 tahun
TT 5	Minimal setahun setelah TT 4 atau kehamilan berikutnya	99	25 tahun/ seumur hidup

(Sumber : Pantiawati dkk, 2010)

5. Efek Samping Imunisasi Tetanus Toksoid

Efek samping jarang terjadi dan bersifat ringan, gejalanya seperti lemas dan kemerahan pada lokasi suntikan yang bersifat sementara dan kadang-kadang gejala demam (Mandriwati, 2012).

6. Tempat pelayanan

Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Polindes, Posyandu, Rumah Sakit Swasta, Dokter Praktik dan Bidan Praktik (Proverawati, 2010).

E. Landasan Teori

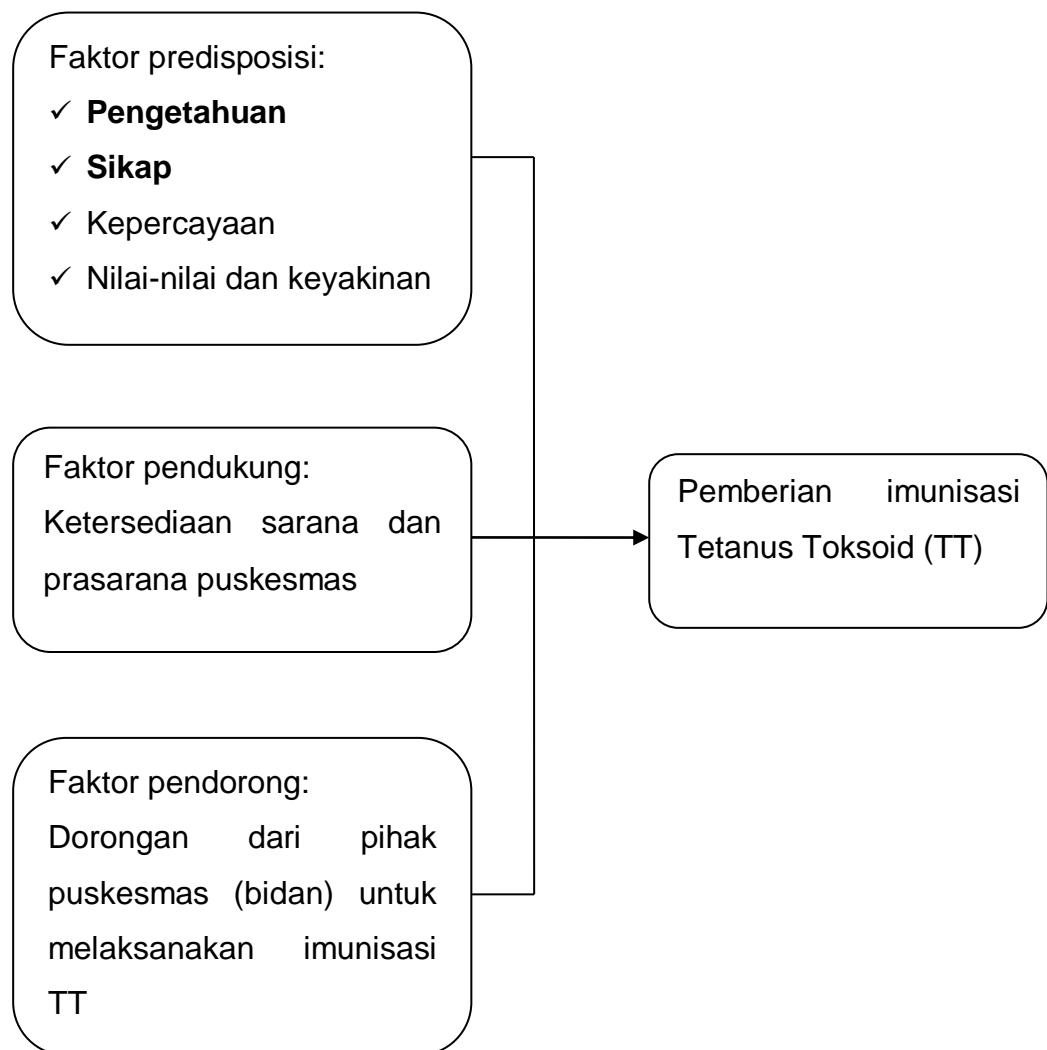
Pemberian imunisasi TT adalah imunisasi yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan yang diukur berdasarkan pemberian imunisasi TT1 dan TT2. Salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi pemberian imunisasi TT yaitu diperlukannya pengetahuan dan sikap ibu tentang manfaat imunisasi TT, karena imunisasi TT baik untuk kekebalan tubuh ibu dan janinnya terhadap infeksi tetanus (Wijayanti dkk, 2013).

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” pengindraan manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2012).

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus, yang melibatkan pendapat dan emosi orang yang bersangkutan. Sikap juga dapat didefinisikan sebagai kesiapan saraf sebelum memberikan respons. Sikap belum merupakan suatu tindakan, tetapi sikap merupakan suatu faktor pendorong individu untuk melakukan tindakan (Notoatmodjo, 2012).

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan modifikasi dari teori Green (1980), Bobak (2005) dan Pender (1996).

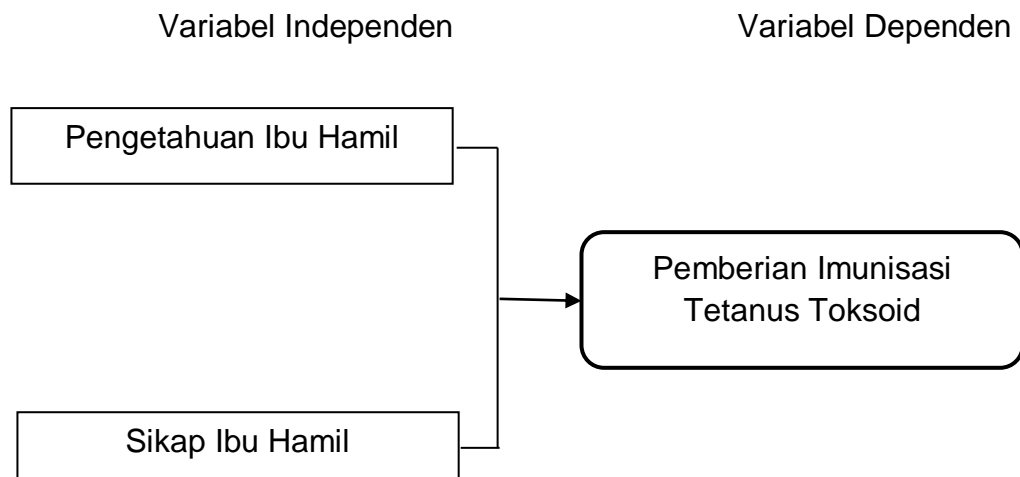


Sumber : Notoatmodjo (2012) dan Bobak (2005)

Gambar 2.2 Kerangka Teori

G. Kerangka Konsep

Berdasarkan uraian teori dalam rumusan masalah di atas, maka penulis mengembangkan kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Konsep Penelitian

H. Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT).
2. Ada hubungan antara sikap ibu hamil dengan pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT).